

Studi Fenomenologi tentang Peran Akuntan Forensik dalam Berbagai Fenomena Kasus

Cherie Donella, Gabriella Aurielle*, Eka Ardianto, Arief Fadhilah

Sekolah Bisnis dan Ekonomi Universitas Prasetiya Mulya
 BSD City Kavling Edutown I.1, Jl. BSD Raya Utama, BSD City, Tangerang 15339, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Role, Forensic Accountant, Fraud, Phenomena, Phenomenological Study.

Kata Kunci:

Peran, Akuntan Forensik, Kecurangan, Fenomena, Studi Fenomenologi

This research aims to discuss in depth the role of forensic accountants in a company in various case phenomena, the difficulties they experience, and how they succeed in solving these cases. The methodology used in this research is a qualitative method, namely a phenomenological study. The research method used is interpretative phenomenological analysis, with the aim of exploring in detail a person's life experiences. This research discusses the informant's journey as a forensic accountant in solving various fraud cases. As the forensic accounting profession itself is still limited in Indonesia, there has been no previous research that used the same method on this topic. The limited time available from the informant who is a professional forensic accountant places limitations on the researcher so that the researcher cannot explore wider areas and topics. This research provides meaning, as well as for practitioners so that they can implement the investigative methods discussed in this research.

*Corresponding author:
 gabriellaurielle.wijaya@gmail.com

SARI PATI

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam peran akuntan forensik di sebuah perusahaan dalam berbagai fenomena kasus kecurangan, kesulitan yang dialaminya, dan bagaimana ia berhasil menyelesaikan kasus tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu studi fenomenologi. Metode penelitian yang digunakan adalah interpretative phenomenological analysis, dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara rinci tentang pengalaman kehidupan seseorang. Penelitian ini membahas perjalanan informan sebagai akuntan forensik dalam memecahkan berbagai kasus kecurangan. Karena profesi akuntan forensik sendiri masih sedikit di Indonesia, belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan metode yang sama pada topik ini. Keterbatasan waktu yang tersedia dari informan yang merupakan seorang akuntan forensik profesional memberikan limitasi bagi peneliti sehingga peneliti tidak dapat melakukan eksplorasi di area dan topik yang lebih luas. Penelitian ini memberikan implikasi untuk peneliti selanjutnya dan para praktisi supaya bisa digunakan sebagai acuan untuk topik penelitian yang sama, juga untuk para praktisi supaya dapat mengimplementasikan cara investigasi yang dibahas dalam penelitian ini.

Copyright © 2024 by
 Authors, Published by
 PARADEIGMA.

This is an open access article
 under the CC BY-SA License



PENDAHULUAN

Menurut laporan *Occupational Fraud 2024* yang diterbitkan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), terdapat 1921 kasus kecurangan yang mengakibatkan total kerugian lebih dari \$3.1 triliun pada 138 negara. Skema penipuan yang paling sering dilakukan di semua negara adalah korupsi. Pada wilayah Asia Pasifik, Indonesia merupakan negara di urutan ketiga yang mempunyai kasus kecurangan terbesar. Sebesar 43% dari kasus kecurangan yang terjadi di seluruh dunia dilaporkan melalui *whistleblowing system*. Kasus-kasus yang dihadapi seorang akuntan forensik sendiri biasanya bersumber dari *whistleblowing system* perusahaan-perusahaan yang disalurkan kepada kantor akuntan publik (KAP) independen. Di sinilah partisipasi akuntansi forensik menjadi relevan dan semakin meningkat dari hari ke hari di dunia, meskipun masih dalam tahap perkembangan atau bahkan pematangan (Kurnaz et al., 2019). Dipahami sebagai alat khusus dalam investigasi kejahatan keuangan untuk memfasilitasi administrasi peradilan, praktisi akuntansi forensik dicirikan oleh tingkat skeptisisme yang lebih tinggi mengingat keterlibatan mereka yang terus menerus dalam proses investigasi penipuan. Mereka juga telah mengembangkan teknik dan alat khusus untuk mendeteksi dan menyelidiki situasi mencurigakan, seperti analisis hubungan vertikal atau horizontal, analisis korelasi, analisis tren, dan perangkat lunak penambangan data (Jenkins et al., 2018; Akinbowale et al., 2020).

Menurut buku yang ditulis oleh Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010), akuntan forensik mempunyai tugas yang jauh berbeda dengan seorang auditor. Tugas dari auditor adalah untuk membuktikan atau menyangkal adanya kecurangan. Beda halnya dengan akuntan forensik yang dipanggil setelah adanya bukti atau kerugian yang muncul melalui tuduhan, keluhan, atau penemuan. Keterlibatan dari akuntan forensik cenderung reaktif. Hal

tersebut juga termasuk salah satu hal yang membedakan akuntan forensik dengan auditor, yang cenderung terlibat aktif dalam pencegahan atau deteksi di lingkungan perusahaan. Akuntan forensik lebih dilatih untuk bereaksi terhadap keluhan yang timbul dalam masalah pidana, pertanyaan tuntutan dari litigasi perdata, dan rumor serta pernyataan yang timbul dari investigasi perusahaan. Temuan dari akuntan forensik akan berdampak pada individu atau perusahaan dalam hal kebebasan atau kerugian finansial.

Terdapat jurnal yang ditulis oleh Clavería Navarrete, A., & Carrasco Gallego, A. (2023) yaitu mengenai alat akuntansi forensik untuk mencegah penipuan. Dalam jurnal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan ahli forensik dan ahli hukum. Hasil wawancara dengan ahli forensik adalah motivasi pada pekerjaan forensik beragam dan fokus pada aspek-aspek seperti minat untuk menemukan situasi yang tidak biasa, tantangan untuk memperluas pengetahuan, dan memahami skema yang dilakukan oleh penipu. Satu fakta yang menonjol adalah bahwa penipuan perusahaan muncul sebagai akibat dari pengambilan keputusan dari manajemen senior (CEO dan CFO), tidak selalu karena kelemahan dari pengendalian internal. Hal tersebut menimbulkan kesulitan karena CEO atau CFO tersebut mengetahui apa yang mereka lakukan. Dari sudut pandang akuntan forensik yang diwawancarai, mereka mengatakan bahwa hambatan yang timbul dalam pekerjaannya adalah karena kesulitan memperoleh data, orang-orang yang menghalangi penyelidikan, dan transaksi yang kompleks. Tanggapan yang diberikan oleh para akuntan forensik mengenai metode yang digunakan untuk mendeteksi penipuan adalah dengan cara analisis entri jurnal pada akhir periode, mendeteksi transaksi mencurigakan atau tidak biasa, analisis data forensik, dan lain-lain. Kelayakan penerapan teknik tersebut sebagai tindakan pencegahan

penipuan pada awalnya harus ditentukan dengan mempertimbangkan peraturan perundang-undangan dan hukum. Teknik dan alat yang akan diterapkan juga tergantung dengan penipuan yang dilakukan. Terdapat juga hasil wawancara dengan ahli hukum yang mengatakan bahwa pelaku penipuan biasanya adalah orang-orang yang mempunyai reputasi tinggi.

Pada penelitian ini, kami akan meneliti tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada informan berdasarkan pengalamannya menangani kasus tersulit. Fenomena diartikan sebagai hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah seperti gejala alam, peristiwa luar biasa, keajaiban, fakta, kenyataan, dan peristiwa tak terlupakan. Arianto (2021) berpendapat bahwa seiring berjalannya waktu, akuntansi forensik mendapatkan respon yang baik. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) juga sudah membentuk unit khusus akuntansi forensik untuk menjaga aliran dana pada sektor keuangan dan memperkuat kinerja pemberantasan korupsi. Meski begitu, faktanya masih banyak penegak hukum di Indonesia yang belum memanfaatkan profesi akuntan forensik untuk mencari bukti dalam kasus kecurangan. Hal tersebut disebabkan karena profesi akuntan forensik yang masih langka di Indonesia. Kami memutuskan untuk melakukan penelitian ini dikarenakan profesi akuntan forensik sendiri yang masih sangat sedikit di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih belum mengerti peran dari profesi akuntan forensik itu sendiri dan perbedaannya dengan seorang auditor. Lapangan kerja untuk akuntan forensik juga masih sedikit dan definisi akuntan forensik juga masih menyatu dengan seorang auditor, meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam melakukan tugasnya. Selain itu, sebagian besar jurnal akuntansi cenderung membahas tentang teori akuntansi, sangat sedikit yang membahas tentang kehidupan dan pengalaman seseorang yang bekerja di bidang akuntansi itu sendiri.

KAJIAN LITERATUR

Monomyth (Hero's Journey)

Pada penelitian ini, kami akan menggunakan teori Monomyth sebagai dasar pembahasan hasil penelitian. Dalam *storytelling*, *Hero's Journey* atau disebut juga Monomyth adalah tipikal struktur cerita dalam sebuah cerita, film, dongeng, dan sejenisnya dimana terdapat seorang pahlawan atau "Hero" yang melakukan sebuah petualangan. Pahlawan tersebut lalu akan menghadapi sebuah masalah yang sangat besar sehingga sang pahlawan akan menghadapi keterpurukan. Pahlawan pun pada akhirnya dapat kembali setelah berhasil menyelesaikan masalah tersebut setelah melewati banyak rintangan dan godaan. Dari perjalanan tersebut, pahlawan akan mendapatkan pengalaman, juga kemampuan yang akan berguna untuk dirinya di masa depan. Pengalaman tersebut mengubahnya menjadi lebih kuat setelah kembali dari perjalanan panjang. Konsep Monomyth ini diadopsi oleh Joseph Campbell (1949) dalam bukunya yang berjudul "The Hero with a Thousand Faces". Dalam konsep Monomyth yang digunakan oleh Campbell dalam bukunya, dijelaskan bahwa terdapat tujuh belas (17) tahapan yang dihadapi sang pahlawan dalam petualangannya.

Tahapan pertama yang disebut "*Call to Adventure*" menandakan bahwa terdapat panggilan takdir untuk pahlawan yang mengharuskannya berpindah dari dunia "known" atau dunianya sekarang, untuk pergi ke dunia "unknown". Lalu seringkali saat ketiga panggilan telah diberikan, pahlawan akan menolaknya terlebih dahulu atau yang disebut sebagai tahapan "*the Hero refuses the Call*". Penolakan tersebut dapat disebabkan oleh rasa takut, tidak aman, tidak mampu, atau penolakan untuk melepaskan apa yang dianggapnya penting dalam dunia "known". Setelah seorang pahlawan telah berkomitmen pada pencarian, secara sadar atau tidak sadar, pemandu atau penolong mereka yang disebut juga seorang "*Supernatural Aid*" akan muncul.

Biasanya orang ini adalah sosok mentor yang akan memberikan jimat atau pengetahuan untuk membantunya dalam pencariannya. Pada titik ini, pahlawan benar-benar “*Cross the First Threshold*” atau menyeberang ke medan peperangan dan meninggalkan dunianya. Pahlawan tersebut berpetualang ke dunia yang tidak diketahui atau berbahaya. “*Belly of the Whale*” atau Perut ikan paus melambungkan perpisahan terakhir dari dunianya dan diri pahlawan. Dengan memasuki tahap ini, pahlawan tersebut menunjukkan kesediaan untuk menjalani perjalanannya.

Bagian kedua dalam *The Hero's Journey* disebut juga sebagai “*Initiation*”. Setelah berhasil memasuki dunia yang tidak diketahui, pahlawan melalui “*Road of Trials*” dimana pahlawan dihadapkan dengan serangkaian ujian yang harus dijalani untuk memulai perubahan. Seringkali pahlawan gagal dalam ujian tersebut, tetapi pahlawan akan mengatasi kegagalan dan melanjutkan ke langkah selanjutnya, yaitu “*Meeting with the Goddess*”. Pada tahap ini, pahlawan akan bertemu dengan seseorang yang akan membantunya. Campbell mengatakan bahwa pertemuan dengan sang dewi menandakan bahwa sang pahlawan akan mendapatkan cinta sejatinya. Setelah bertemu dengan sang dewi, pahlawan akan dihadapi dengan berbagai godaan atau “*Temptation*” yang seringkali bersifat menyenangkan, sehingga mungkin dapat membuat mereka menyimpang atau meninggalkan perjalanan mereka. Setelah berhasil melewati berbagai godaan, pahlawan harus menghadapi sosok yang memiliki kekuatan tertinggi dalam hidupnya. Dalam kebanyakan cerita, sosok ini adalah seorang figur ayah yang merupakan titik tengah dari petualangan. Seringkali, sang pahlawan harus melawan sosok figur ayah tersebut untuk menyelesaikan petualangannya. Pertemuan ini disebut juga “*Atonement with the Father*”. Lalu pada tahap selanjutnya yang disebut “*Apostasis*”, mungkin saja sang pahlawan akan kalah dan bahkan

meninggal. Saat pahlawan meninggal secara fisik atau spiritual, ini adalah titik realisasi dimana ia akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih besar daripada pengalaman sebelumnya. Dengan ini pahlawan akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang lebih sulit. Pada tahapan terakhir pada bagian ini, pahlawan akan mendapatkan pencapaian yang dicari dalam petualangan ini. Dapat dikatakan bahwa tahapan sebelumnya merupakan persiapan pahlawan untuk memantaskan dan memurnikan diri karena hadiah yang ia cari dalam perjalanan ini atau “*The Ultimate Boon*” biasanya merupakan sesuatu yang memerlukan keabadian atau kesucian.

Bagian selanjutnya dalam konsep ini menceritakan kepulangan sang pahlawan setelah menyelesaikan misi petualangan. Dalam hal ini, pahlawan mungkin saja akan menolak untuk kembali karena ia sudah menemukan kebahagiaan di dunia tersebut. Tahapan ini disebut juga dengan “*Refusal of the Return*”. Dalam perjalanannya balik, sang pahlawan mungkin harus dapat melarikan diri dengan hadiah yang sudah didapatkan, atau disebut juga “*The Magic Flight*” jika hadiah tersebut merupakan sesuatu yang dijaga dengan baik oleh para dewa. Kembali dari berpetualang akan sama bahayanya dengan pergi untuk berpetualang. Pada tahapan selanjutnya yang disebut “*Rescue from Without*”, sama halnya seperti pahlawan yang membutuhkan pemandu untuk pergi bertualang, ia juga harus mempunyai pemandu dan penyelamat yang kuat untuk kembali kehidupan sehari-hari, terutama apabila sang pahlawan mengalami cedera atau lemah karena perjalanan tersebut. Tahapan berikutnya disebut dengan “*The Crossing of the Return Threshold*” dimana pahlawan yang kembali, harus dapat bertahan hidup dari dampak yang diakibatkan oleh dunia “unknown” untuk menyelesaikan perjalanan panjang ini. Sang pahlawan bertujuan kembali untuk memberikan dan menceritakan pengalaman dan pencapaian

yang didapatkannya kepada masyarakat. Untuk seorang pahlawan manusia, ia harus dapat mencapai keseimbangan antara material dan spiritualnya. Hal ini menandakan bahwa ia sudah nyaman dan kompeten di kedua dunia, atau disebut juga dengan “*Master of the Two Worlds*”. Pada tahapan terakhir, sang pahlawan memiliki kebebasan untuk hidup atau “*Freedom to Live*”. Hal ini didapatkan berkat kompetensi dan pengalaman yang didapatkannya sehingga ia tidak perlu mengantisipasi masa depan atau menyesali masa lalu, hanya menjalankan hidupnya yang sekarang dengan kebebasan.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan konsep monomyth yang diadopsi Campbell untuk menggambarkan “petualangan” informan dalam menangani berbagai kasusnya, terutama kasus tersulit yang sangat berisiko. Namun informan dapat menghadapi masalah-masalah tersebut, mendapatkan bukti yang kuat untuk menyelesaikan kasusnya sehingga beliau dapat kembali ke dunia “*known*”-nya.

Peran & Akuntan Forensik

Menurut jurnal yang ditulis oleh Warshavsky, M. S. (2013), terdapat empat peran dari akuntan forensik yaitu pertama akuntan forensik memberikan bantuan dalam tahap pengembangan dan penemuan kasus dan menentukan dokumen yang relevan dengan kasus tersebut. Kedua, akuntan forensik melakukan wawancara untuk membantu perencanaan dan pelaksanaan pengumpulan data, mereka juga melakukan penelitian latar belakang orang-orang atau entitas yang berkaitan dengan kasus. Ketiga, akuntan forensik mengumpulkan data dan menyusun tugas analitis untuk mendukung atau menyangkal teori yang diberikan. Terakhir, seluruh kesimpulan akuntan forensik dikumpulkan dan juga diikuti dengan penyerahan laporan dan kemungkinan kesaksian pada saat sidang. Masing-masing dari peran tersebut dapat diperluas lagi untuk memberikan peran yang lebih luas lagi bagi

akuntan forensik. Misalnya akuntan forensik dapat berkolaborasi dengan pengacara untuk menentukan pengumpulan data yang diperlukan untuk penugasan spesifik. Dougherty & Pritchard (1985) mengemukakan pendapat bahwa teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku yang ada di dalam organisasi. Mereka juga mengatakan bahwa selain perilaku atau tindakan, peran juga melibatkan pola penciptaan produk. Definisi ini menunjukkan bahwa arti peran tidak hanya terbatas oleh perilaku atau tindakan seseorang, namun hal seperti pola penciptaan produk juga merupakan bagian dari peran. Menurut Biddle & Thomas (1966), peran adalah sebuah rangkaian rumus yang membatasi tingkah laku yang diharapkan oleh seorang yang memiliki kedudukan.

Menurut Nunn, Mcguire, Whitcomb & Jost (2006), Seorang akuntan forensik dengan teliti memeriksa apakah transaksi keuangan entitas telah mematuhi undang-undang dan prinsip akuntansi yang berlaku tanpa membuat sebuah asumsi. Berdasarkan opini Gerson, Brolly & Skalac (2006), Akuntan forensik tidak tertarik untuk memberi pandangan mengenai seluruh laporan keuangan seperti yang dilakukan auditor independen, melainkan mereka mencoba untuk mencari informasi asli mengenai apa yang disangka atau diketahui, oleh siapa, bagaimana, untuk alasan apa, dan jenis korupsi atau kecurangan-nya. Hal inilah yang membedakan akuntan forensik dengan seorang auditor. Terdapat jurnal lain dari Clavería Navarrete, A., & Carrasco Gallego, A. (2023) ditemukan bahwa ada banyak motivasi pekerjaan akuntan forensik seperti minat untuk menemukan situasi yang tidak biasa, tantangan untuk memperluas pengetahuan, dan memahami skema yang dilakukan. Tantangan atau hambatan yang biasanya timbul di dalam pekerjaannya adalah kesulitan memperoleh data, orang-orang yang menghalangi penyelidikan kasus, dan transaksi yang kompleks.

Fenomena Kecurangan & Resiko

Seorang Akuntan Forensik akan selalu dituntut untuk mengatasi kecurangan dalam sebuah perusahaan, baik dari sisi *Internal Control* maupun penyajian laporan keuangan. Menurut Kranacher (2019), kecurangan atau disebut juga aksi kecurangan, merupakan sebuah desepsi yang disengaja, yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi pada korban dan atau pelaku untuk mendapatkan keuntungan. Pada umumnya, pelaku kecurangan merupakan seseorang yang telah mendapatkan kepercayaan di dalam sebuah organisasi. Ketika pelaku kecurangan diminta untuk menjelaskan mengapa mereka tidak melakukan kecurangan pada posisi lain yang sebelumnya mereka pegang, mereka mempunyai pendapat yang menyatakan hal serupa yaitu: (a) “Tidak diperlukan hal seperti yang terjadi saat ini.” (b) “Ide tersebut tidak pernah terlintas dalam pikiran saya.” (c) “Dulu saya pikir itu tidak jujur, tetapi sekarang hal tersebut tidak terlihat sebagai hal yang tidak jujur”. Kecurangan dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori yang pertama adalah penyalahgunaan aset seperti pencurian persediaan atau aset lainnya. Yang kedua adalah korupsi dimana terjadinya pelanggaran hukum dan penyalahgunaan kekuasaan dalam bisnis untuk kepentingan individu. Kategori yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan atau laporan lainnya dimana pelaku melakukan interpretasi laporan keuangan dengan tidak benar secara sengaja, seperti melebihkan jumlah pendapatan yang tercatat atau mengurangi jumlah beban yang tercatat. Dalam penelitian ini, fenomena yang kami teliti dalam penelitian ini merupakan sebuah kasus kecurangan. Karena tugas dari akuntan forensik sendiri adalah untuk menangani kasus kecurangan, terdapat fenomena yang timbul dari pekerjaan informan, yaitu mengenai kasus kecurangannya yang membuatnya harus menghadapi kasus yang menurutnya sangat sulit dan menimbulkan risiko baginya dan perusahaannya.

METODOLOGI

Dalam melakukan penelitian ini, kami akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menggali dan memahami informasi menurut pandangan dari pengalaman yang dihasilkan dari suatu peristiwa yang dialami oleh individu. Kami memilih untuk menggunakan metode kualitatif agar kami dapat menggali pemahaman. Selain itu, kami menggunakan metode kualitatif dengan tujuan agar mendapatkan data yang rinci yang tidak bisa dihasilkan melalui metode kuantitatif. Data yang rinci tersebut kami dapatkan melalui proses wawancara yang mendalam dengan informan. Lebih detail lagi, kami menggunakan studi fenomenologi dalam melakukan penelitian ini. Studi fenomenologi melibatkan pemeriksaan secara rinci terkait kehidupan informan dan percobaan untuk mengeksplorasi fenomena dari informan terkait dengan peristiwa tersebut. Pendekatan fenomenologi pertama kali dikenalkan oleh Edmund Husserl pada tahun 1859 hingga tahun 1938 untuk digunakan dalam ilmu sosial. Menurutnya, fenomenologi didefinisikan sebagai pengalaman subjektif atau fenomenologikal dan fenomenologi merupakan studi dari kesadaran perspektif pokok seseorang. Pendekatan ini lalu dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger (Mujib, 2015) bahwa manusia tidak mungkin memiliki “kesadaran” apabila tidak ada “lahan kesadaran”. Dalam hal ini, yang dimaksud oleh “lahan kesadaran” adalah suatu tempat, atau dunia dimana “kesadaran” dapat terjadi sehingga terjadi eksistensi yang bersifat duniawi. Maka dari itu, kami memilih untuk menggunakan studi fenomenologi karena kami ingin memahami lebih dalam tentang pengalaman yang mendalam dari informan kami. Kami juga ingin memahami sudut pandang dan perasaan dari informan kami dari fenomena yang dialaminya. Selain itu, kami juga ingin mengetahui makna dari pengalaman informan kami dalam fenomena-fenomena yang dialaminya. Kami memilih untuk menggunakan studi fenomenologi bukan studi kasus karena

kami lebih berfokus pada pemahaman dan makna dari pengalaman informan bukan melakukan analisis mendalam tentang suatu kasus.

Metode Penelitian

Metode yang akan kami gunakan adalah IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Menurut Jonathan A. Smith dan Mike Osborn, tujuan dari IPA adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana seorang individu memahami dan melihat kehidupan pribadi dan sosial mereka. Hal utama untuk studi IPA adalah makna dari pengalaman, peristiwa, dan keadaan tertentu bagi seorang individu. Pengumpulan informasi akan dilakukan dengan *semi-structured interview* dengan informan. Berikut adalah jumlah pertanyaan yang akan kami gunakan dalam wawancara.

Introductory Questions

1. Kapan bapak pertama kali memutuskan untuk menjadi seorang akuntan forensik?
2. Apakah bapak dapat menceritakan pengalaman bapak pada saat pertama kali menjadi forensik akuntan?
3. Apakah bapak bisa menjelaskan pekerjaan bapak sehari-hari sebagai akuntan forensik?

Phenomenological Questions

4. Selama pengalaman bapak sebagai akuntan forensik, kapan Bapak mendapatkan kasus tersusah atau terseram? Apakah bapak dapat menceritakan pengalaman tersebut?
5. Apa yang membedakan kasus ini dari kasus-kasus yang telah bapak tangani sebelumnya?
6. Masalah atau kesusahan apa saja yang bapak harus hadapi pada saat itu?
7. Apa yang bapak rasakan saat mengalami masalah tersebut? Apakah berdampak kepada kehidupan sehari-hari bapak?
8. Bagaimana cara Bapak menyelesaikan masalah tersebut? Apa yang bapak lakukan sehingga masalah tersebut dapat terpecahkan?

9. Apakah ada orang di sekitar bapak yang turut membantu bapak dalam menyelesaikan masalah tersebut? Apakah bapak bisa jelaskan peran mereka dalam membantu bapak?
10. Bagaimana perasaan bapak setelah menyelesaikan masalah tersebut? Apakah ada pelajaran atau pengalaman yang bapak ambil dari pengalaman tersebut?

Setelah wawancara dilakukan, peneliti akan melakukan analisis dan membahas hasil dari wawancara tersebut. Pada tahap pertama analisis, penting untuk membaca kembali transkrip dari hasil wawancara supaya peneliti dapat memahami isi dari wawancara. Pada tahap ini, seluruh transkrip akan digunakan sebagai data dan peneliti akan menggunakan seluruh data sehingga data yang disajikan adalah apa adanya. Dengan transkrip ini, kami akan menghasilkan beberapa tema awal. Pada daftar awal, peristiwa akan diurutkan secara kronologis berdasarkan urutan pada transkrip. Tahap berikutnya melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis, yaitu ketika peneliti mencoba memahami hubungan antara tema-tema itu. Beberapa tema akan dikumpulkan bersama dan akan memungkinkan untuk muncul sebagai tema superordinat. Tahap selanjutnya adalah menghasilkan tabel tema yang diurutkan secara runtut. Proses tersebut akan mengidentifikasi beberapa kelompok tema berdasarkan jawaban dari informan mengenai topik tersebut. Lalu kelompok-kelompok tema tersebut akan diberi nama untuk mewakili tema superordinat. Kelompok tema tersebut mencantumkan tema subordinat yang sesuai dengan tema superordinat. Tema superordinat akan diberikan pengenal atau nama untuk membantu proses analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menggunakan metode *Interpretative phenomenological Analysis (IPA)*, kami membahas 3 fenomena kasus yang diambil dari hasil

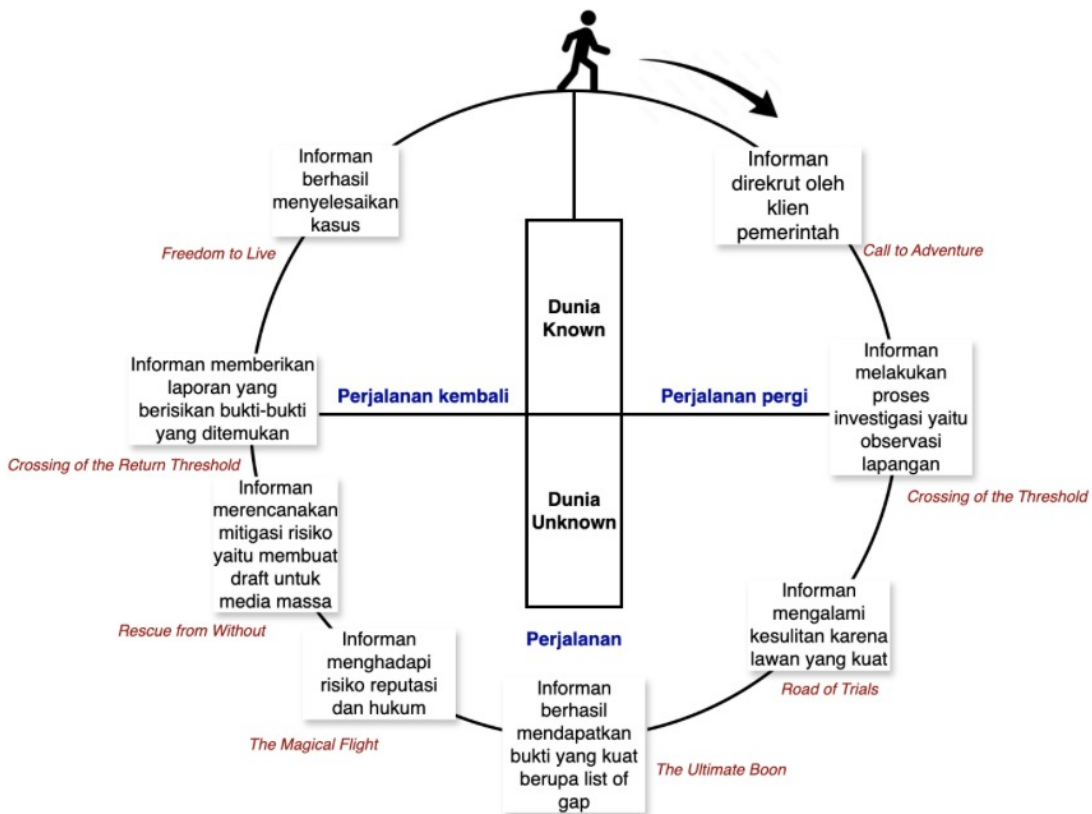
wawancara. Fenomena tersebut adalah (1) kasus mengenai aksi wanprestasi, (2) kasus mengenai korupsi oleh direksi perusahaan BUMN, dan (3) kasus korupsi CFO di perusahaan manufaktur. Dari fenomena tersebut, peneliti menyusun *keywords* dari hasil wawancara tersebut untuk dijadikan sebuah tema *subordinate*. Lalu dari tema *subordinate* tersebut, peneliti menyusun tema *superordinate* pada setiap masing-masing fenomena.

Fenomena 1: Kasus Wanprestasi

Setelah melakukan analisis untuk fenomena ini, peneliti berhasil menyusun 4 tema superordinat, yaitu (1) Observasi yang lebih detail, (2) Lawan yang sulit, (3) TPA yang terlantar dan (4) Siap dalam menghadapi berbagai risiko. Fenomena dan tema ini dapat dikaitkan dengan teori Monomyth dari ilustrasi dibawah ini:

Pada tahun 2016, Pak Arya direkrut oleh seorang klien yang memiliki reputasi cukup tinggi di pemerintahan. Kasus ini merupakan sebuah kasus wanprestasi yang dilakukan oleh sebuah vendor yang bekerja sama dengan klien pemerintahan tersebut. Wanprestasi adalah seseorang yang tidak melaksanakan suatu kewajiban atau prestasi seperti semestinya yang telah disepakati bersama dalam sebuah kontrak yang terkait (Fuady, 2016). Pada saat itu, klien bekerja sama dengan vendor untuk mengelola sampah yang ada di salah satu TPA (tempat pembuangan akhir) sampah di Indonesia. Namun setelah sekian waktu, klien merasa tidak melihat adanya hasil dari pekerjaan tersebut. Berikut adalah kutipan dari Pak Arya:

“Nah pada saat itu tuh aku di hire sama salah satu pemerintah, figur pemerintah



Gambar 1. *The Hero's Journey* - Kasus Wanprestasi

Sumber: Penulis, 2024

yang terkenal banget. Itu di hire karena dia lagi nge-lead satu proyek dimana vendor-nya tuh dianggap wanprestasi. Wanprestasi adalah mismanajemen, ga fulfil apa yang di request. Itu salah satu susahnyanya adalah karena si vendor ini itu meng-hire pengacara juga yang terkenal banget.”

Pada masa awal perekrutan oleh klien, Pak Arya sendiri masih berada di dunia “*known*” atau dunianya sekarang. Beliau pun dipanggil untuk pergi ke dunia “*unknown*” untuk melakukan perjalanan atau dengan kata lain, perjalanan untuk melakukan investigasi untuk dapat menyelesaikan kasus yang diterimanya. Tahapan awal ini disebut juga dengan *call to adventure*.

a. Observasi yang lebih detail

Setelah mendapatkan proyek dari klien, Pak Arya dan tim forensiknya pun mulai melakukan investigasi. Proses investigasi dimulai dengan observasi langsung untuk melihat aktivitas vendor, lalu beliau bandingkan dengan perjanjian kontrak, memastikan apakah vendor tersebut melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada kontrak. Pak Arya menjelaskan bahwa dulu di kontrak tersebut terdapat klausa bahwa mereka harus membeli mesin untuk aktivitas daur ulang. Namun faktanya ternyata tidak ada mesin tersebut pada lapangan. Selain itu, beliau juga memberi contohnya bahwa jika ada 20 aktivitas yang harus dilakukan vendor dan didukung dengan bukti bahwa tidak semua dilakukan olehnya, maka beliau akan melaporkan bahwa tidak ada aktivitas tersebut yang terjadi. Hal-hal tersebut adalah bukti yang akan disertakan oleh Pak Arya ke dalam laporan. Pak Arya menjelaskannya dalam kutipan berikut:

“Yang kita lakukan saat itu adalah karena ada hal hal yang mereka harus lakukan, kita harus melihat, di kontrak itu apa yang mereka harus lakukan, mereka harus beli apa. Dulu di kontrak itu ada mesin-mesin

yang mau mereka beli, kita lihat mesin ini ada nggak? Oh ternyata nggak ada. Kita sebagai akuntan forensik bilang tidak ada mesin seperti ini misalnya. Lebih kita berikan pure fakta dari list kontrak yang kita baca. Mereka harus melakukan misalkan 20 activity, terus dari 20 tersebut kita lihat buktinya di lapangan ada nggak. Kalau misalkan tidak ada, kita bilang tidak ada aktivitas untuk melakukan tersebut.”

Dalam dunia “*unknown*” atau saat melakukan investigasi, seorang akuntan forensik harus melihat dan melakukan interpretasi dalam mencari dokumen bukti lebih mendalam dan luas (Singleton & Singleton, 2010). Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan untuk Pak Arya melakukan investigasi tambahan atau investigasi diluar apa yang merupakan prosedur investigasi. Misalkan jika diperlukan wawancara atau observasi lebih di luar ruang lingkup investigasi, maka Pak Arya dapat melakukan investigasi tersebut untuk mendapat bukti yang lebih kuat. Tahap *crossing of the first threshold* adalah pada saat Pak Arya sudah menerima kasus yang diberikan dan melakukan proses investigasi. Proses investigasi yang dilakukan oleh beliau seperti mencocokkan kontrak dan apa yang ada di lapangan, maka dari itu beliau harus melakukan observasi lapangan untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi lapangan sebenarnya.

b. Lawan yang sulit

Dalam proses investigasi, atau dalam perjalanan kasus, tentunya terdapat rintangan yang harus dihadapi untuk mendapatkan bukti kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Arya sudah berada di tahap *road of trials* yang berarti bahwa akan ada banyak rintangan yang harus dihadapi beliau supaya bisa kembali ke dunia “*known*”. Menurutnyanya, klien yang merupakan seseorang dari pemerintahan biasanya akan lebih sulit. Hal ini dikarenakan figur pemerintah, terutama yang cukup terkenal, akan memberikan eksposur

lebih ke publik. Vendor yang menjadi lawannya pun merekrut pengacara yang sangat terkenal dimana pengacara ini seringkali melawan beliau pada saat melakukan rapat. Jika kasus ini tersebar ke publik dan membawa nama perusahaan, maka akan muncul banyak risiko sehingga kasus ini merupakan salah satu kasus tersulit menurut Pak Arya. Beliau mengatakan:

“Karena yang hire kita pun orang terkenal, terus opponent kita pun orang yang ada bekingan juga. Itu yang biasanya susah.”

Pada tahap *road of trials*, beliau mengalami beberapa kesulitan karena beliau harus melawan pengacara yang terkenal. Hal tersebut tentunya membuat beliau harus ekstra hati-hati dalam melakukan pekerjaannya karena ada kemungkinan masuk ke media massa.

c. TPA yang terlantar

Saat melakukan investigasi, terdapat bukti-bukti yang ditemukan berdasarkan dari celah antara kontrak dan observasi lapangan. Contoh bukti-bukti yang ditemukan adalah pada saat beliau melakukan observasi ke lapangan yang pada saat itu adalah TPA, beliau menemukan bahwa vendor tidak mengelola sampah untuk didaur ulang dengan baik, sedangkan seharusnya vendor tersebut mengklasifikasikan sampah berdasarkan jenis-jenisnya. Selain itu, beliau juga menemukan bahwa vendor tidak membeli mesin-mesin sesuai dengan apa yang tertulis di kontrak. Setelah menyelesaikan proses investigasi, pada akhirnya beliau mendapatkan bukti-bukti yang cukup kuat untuk dituliskan di dalam laporan. Tahapan ini disebut juga dengan *the ultimate boon* dimana beliau sudah menemukan apa yang ingin ditemukan yaitu bukti-bukti yang kuat untuk membuat laporan akhir. Laporan akhir yang dibuat oleh beliau dapat dijadikan dokumen pendukung di ranah hukum, maka dari itu penting sekali untuk melakukan pemeriksaan ulang.

Secara kesimpulan, fenomena ini memiliki makna bahwa pada saat berhubungan dengan klien pemerintah, akan ada banyak risiko yang muncul. Risiko-risiko tersebut dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan bahkan reputasi akuntan forensik sebagai seorang profesional. Maka dari itu investigasi harus dilakukan dengan baik sehingga diperlukan observasi yang detail untuk membandingkan kontrak dengan lapangan.

d. Siap Menghadapi Risiko

Selama mengerjakan kasus-kasus tersebut, beliau dihadapi dengan beberapa risiko-risiko yang cukup menakutkan. Tahap ini adalah *the magic flight*, dimana risiko tersebut merupakan tantangan terakhir yang harus beliau hadapi agar dapat keluar dari dunia “*unknown*”. Risiko pertama yang dihadapi adalah risiko reputasi. Risiko ini dapat terjadi jika ada salah dalam pekerjaan, laporan yang dibuat menyudutkan satu pihak, dan tidak ada bukti yang cukup kuat. Selain itu, risiko ini dapat juga terjadi karena laporan yang sudah dibuat kemungkinan akan keluar ke publik. Dari laporan tersebut akan ada tertera siapa yang melakukan investigasi dan pada perusahaan apa investigasi tersebut dilakukan. Selain risiko reputasi, terdapat juga risiko hukum karena jika laporan tersebut sudah keluar ke publik, sangat memungkinkan bahwa lawan dari figur pemerintah dan perusahaan tersebut tidak terima dan melakukan penuntutan. Risiko hukum adalah risiko yang diakibatkan oleh adanya kelemahan dalam aspek yuridis seperti adanya tuntutan hukum, kekurangan undang-undang pendukung, atau kelemahan kontrak (Yanuardin, 2021). Terakhir, terdapat juga risiko teknis yaitu hanya sulit dalam pengerjaannya, tetapi risiko reputasi dan risiko hukum tetap lebih besar jika dibandingkan dengan risiko teknis.

Dari risiko-risiko tersebut, tentunya Pak Arya sudah melakukan mitigasi risiko agar risiko

tersebut tidak terjadi. Tahapan ini disebut dengan tahap *rescue from without*, dimana beliau membutuhkan bantuan untuk dapat keluar dari dunia “*unknown*”. Bantuan tersebut adalah mitigasi-mitigasi risiko yang dilakukan oleh beliau. Contoh mitigasi yang dilakukan adalah melakukan kerja sama dengan tim manajemen risiko untuk memberikan nasihat-nasihat seperti untuk pekerjaan yang tergolong berisiko tinggi jangan memberikan opini sedikit pun jika tidak terdapat bukti yang kuat. Selain itu, beliau juga memitigasi risiko dengan menyusun rancangan respons ke media massa untuk berjaga-jaga jika sudah masuk ke media massa. Respons tersebut berisikan tentang beliau melakukan audit yang independen, beliau tidak memihak kepada siapapun, dan laporan yang sudah dibuat benar-benar berdasarkan fakta. Selain itu, Pak Arya juga sudah melakukan mitigasi pada saat melakukan investigasi yaitu laporan yang sudah ditulis benar ada buktinya dan terdapat bukti foto yang diberikan. Sehingga pada saat itu tidak ada kasus bahwa lawan dari figur pemerintah dan perusahaan BUMN melakukan penuntutan atas pencemaran nama baik. Hal tersebut dijelaskan oleh beliau sebagai berikut:

“Kita udah mitigasi di awal. Di big 4 itu ada tim manajemen risiko, mereka akan kasih draft untuk kasus begini. Kita sudah nge-draft press release. ‘Kita benar melakukan audit itu, audit ini independen’. Dari apa yang kita beritakan memang bisa dibilang fakta, benar adanya. Tapi kalau risiko reputasi itu ada kalau misal vendornya ga nerima yang kita bilang, itu salah, terus mereka nge-sue kita. Nah itu kita sudah mitigasi pada saat perform, kita benar-bener make sure apa yang kita tulis bener ada buktinya. Kita kasih fotonya juga.”

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan akuntan forensik sangat berisiko terutama soal risiko reputasi. Risiko

reputasi tersebut biasanya akan muncul jika mengerjakan kasus-kasus yang kemungkinan akan diterbitkan di media massa. Sama seperti jurnal yang ditulis oleh Clavería Navarrete, A., & Carrasco Gallego, A. (2023) yang mengatakan bahwa kasus-kasus penipuan biasanya terungkap melalui media massa. Media menginformasikan keseriusan situasi yang menimbulkan dampak publik yang tinggi, efek komunikasi, dan reputasi.

Setelah mengumpulkan bukti-bukti, akhirnya beliau akan membuat laporan yang berisikan bukti-bukti tersebut. Tahapan ini adalah *the crossing of the return threshold*, dimana beliau sudah hampir kembali ke dalam dunia “*known*”. Pada saat tahap ini, beliau sudah menyelesaikan laporan-laporan dan laporan tersebut diberikan kepada klien beliau. Laporan ini berisikan tentang fakta-fakta dan daftar celah yang ditemukan antar kontrak dan saat observasi di lapangan. Tetapi sebelum melakukan finalisasi laporan, beliau harus berdiskusi terlebih dulu dengan klien untuk melihat apakah laporan tersebut sudah cukup kuat untuk menjadi laporan pendukung di ranah hukum nantinya. Laporan tersebut nantinya akan digunakan klien untuk dijadikan laporan pendukung di ranah hukum. Setelah melakukan finalisasi laporan, laporan tersebut akan diberikan kepada *legal advisor* klien beliau. *Legal advisor* tersebut nantinya yang akan mengurus masalah pengadilan. Pada tahap ini, Pak Arya sudah menyelesaikan kasus, dan beliau sudah memiliki kebebasan untuk mengerjakan kasus selanjutnya. Tahap ini disebut juga dengan *freedom to live*.

Secara kesimpulan, fenomena ini memiliki makna bahwa pada saat berhubungan dengan klien pemerintah, akan ada banyak risiko yang muncul. Risiko-risiko tersebut dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan bahkan reputasi akuntan forensik sebagai seorang profesional. Maka dari itu investigasi harus dilakukan dengan baik sehingga diperlukan

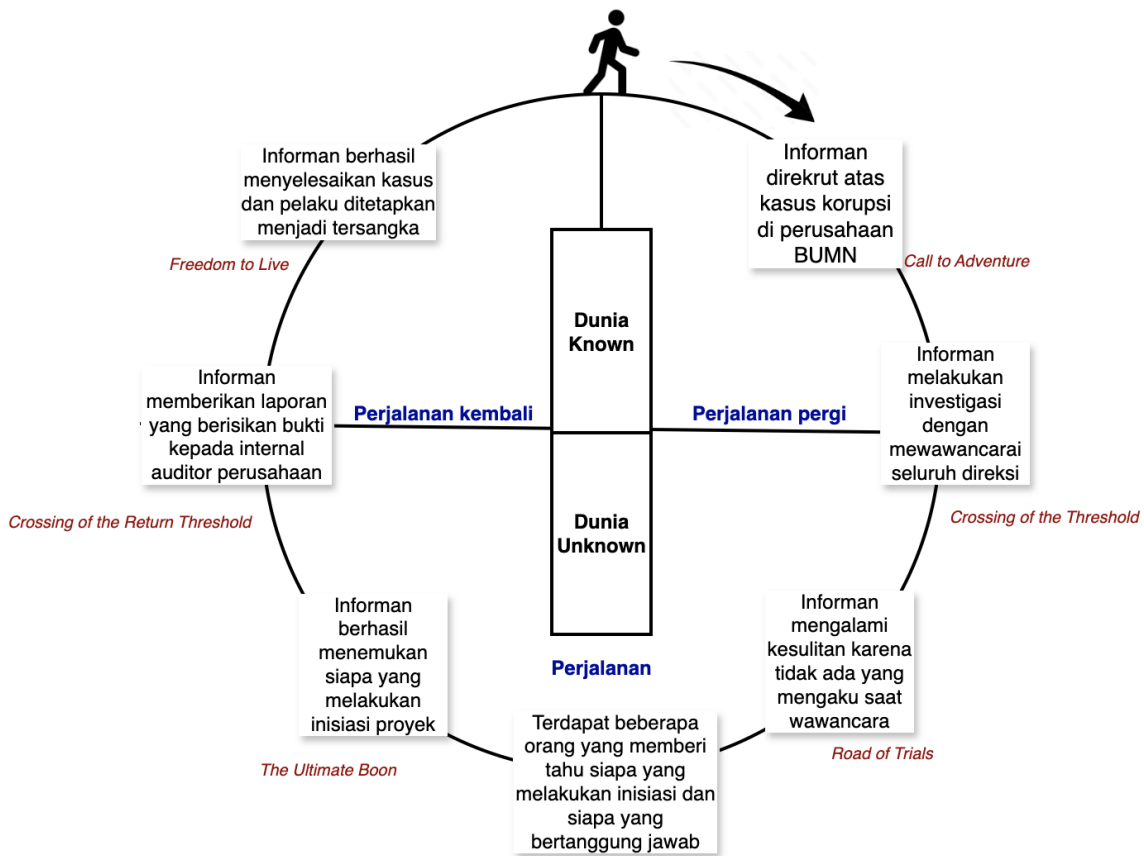
observasi yang detail untuk membandingkan kontrak dengan lapangan.

Fenomena 2: Kasus korupsi oleh perusahaan BUMN

Sama seperti fenomena yang pertama, kami melakukan analisis untuk fenomena ini dan berhasil menyusun 3 tema superordinat, yaitu (1) Mencari pelaku inisiasi korupsi, (2) Semua tutup mulut, dan (3) Harus wawancara dengan banyak orang. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori Monomyth dari ilustrasi gambar 2.

Kasus ini adalah korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh dewan direksi dari sebuah BUMN (Badan Usaha Milik Negara) besar juga menjadi salah satu kasus yang ditangani oleh Pak Arya. Proses investigasi kasus ini pun memakan waktu yang cukup lama dari tahun 2020 hingga 2021. Tidak hanya satu orang, namun beberapa dewan direksi ini dicurigai melakukan proyek-

proyek fiktif. Menurut Claveria & Carrasco (2023), Penipuan biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki reputasi tinggi, kepribadian kuat, dan berprestasi. Maka itu, Kasus ini pun juga merupakan salah satu kasus yang cukup menantang menurut Pak Arya karena bukti yang ada pada kasus ini sangat sedikit dan tidak ada yang ingin mengaku karena yang melakukan korupsi tersebut adalah orang-orang yang mempunyai jabatan sangat tinggi. Pada tahap awal yaitu saat perekrutan dilakukan, Pak Arya berada pada tahap *call to adventure*. Seorang akuntan forensik dapat dipanggil untuk menyelidiki atas dugaan kasus penipuan ketika penipuan telah ditemukan oleh audit internal atau eksternal atau tinjauan manajemen atau pelapor (Ramaswamy, 2005). Dalam kasus ini, beliau mendapatkan panggilan yang berupa perekrutan dari internal audit perusahaan untuk melakukan investigasi kasus, dengan kata lain



Gambar 2. *The Hero's Journey* - Kasus Korupsi Perusahaan BUMN
 Sumber: Penulis, 2024

beliau dipanggil untuk melakukan perjalanan pergi ke dunia “*unknown*”.

a. Mencari pelaku inisiasi korupsi

Dalam kasus ini, Investigasi yang dilakukan oleh Pak Arya adalah melakukan wawancara untuk mencari bukti langsung dari pelaku. Beliau mewawancarai semua orang, baik orang-orang yang terlibat maupun tidak terlibat, hingga direksi yang sudah *resign*. Salah satu tugas dari akuntan forensik adalah melakukan wawancara untuk membantu perencanaan dan pelaksanaan pengumpulan data (Warshavsky, M. S. 2013). Untuk memulai suatu proyek, akan ada permintaan dari user-user yang mengadakan proyek tersebut. Lalu seseorang dari bagian legal juga akan terlibat dalam pembuatan kontrak. Setelah kontrak tersebut dibuat oleh tim legal, nantinya akan ada pembayaran yang dilakukan oleh tim *finance*. Tim *finance* pun dibagi menjadi dua bagian yaitu tim *finance* yang melakukan pemeriksaan invoice dan tim *finance* yang melakukan pembayaran. Beliau pun melakukan pengecekan invoice pembayaran untuk transaksi proyek ini. Lalu setelah seluruh bukti terkumpul, beliau akan melakukan pemetaan dan menyatukan bukti-bukti tersebut untuk menentukan siapa yang melakukan inisiasi proyek dari awal. Proses investigasi ini menunjukkan bahwa Pak Arya sudah mulai memasuki dunia “*unknown*” atau disebut juga *crossing of the first threshold*. Proses investigasi yang dilakukan oleh beliau adalah melakukan wawancara dengan semua orang yang mungkin terlibat dalam kasus tersebut.

Pada proses investigasi, bisa saja Pak Arya akan menemukan bahwa diperlukan investigasi atau prosedur tambahan untuk mendapatkan bukti, seperti wawancara tambahan dengan orang yang baru diketahui ternyata terlibat, atau melakukan observasi kepada keseharian orang-orang yang terlibat. Hal ini dikarenakan pada dunia “*unknown*”, akan ada ruang untuk Pak Arya melakukan interpretasi dalam mencari

bukti investigasi (Singleton & Singleton, 2010). Interpretasi dalam konteks ini merupakan pencerahan atau pandangan baru terhadap investigasi tersebut, sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut terhadap pandangan atau pendapat tersebut.

b. Semua tutup mulut

Saat melakukan proses investigasi, tentunya terdapat kesulitan-kesulitan yang dapat menjadikan hambatan dalam penyelesaian kasus. Pada tahap ini, Pak Arya memasuki tahap *road of trials*, dimana beliau harus menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia “*unknown*” karena kasus ini merupakan kasus yang baru bagi beliau. Tentunya, beliau harus menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam perjalanannya agar dapat kembali ke dunia “*known*” atau dalam kasus ini adalah agar kasus yang sedang dikerjakan oleh beliau dapat selesai. Pada saat beliau melakukan investigasi untuk kasus ini, Pak Arya menemukan kesulitan saat melakukan wawancara satu persatu dewan direksi pada perusahaan BUMN tersebut. Tantangannya adalah tidak ada satupun direksi yang ingin mengaku melakukan korupsi tersebut karena korupsi tersebut dilakukan oleh pejabat-pejabat tinggi. Hambatan lainnya yang dialami oleh beliau ada sangat banyak orang yang harus di wawancara karena beliau harus melakukan wawancara oleh semua orang di perusahaan yang terlibat dalam kasus ini. Tentunya hal tersebut akan memakan waktu yang lama, sehingga untuk kasus korupsi ini beliau menghabiskan waktu sekitar 2 tahun untuk menyelesaikan investigasi dari kasus ini. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pak Arya:

“Challenge-nya adalah gak ada yang ngaku, karena semua yang terlibat adalah orang-orang yang bener-bener tinggi juga, jadi tidak ada yang ngaku, karena takut juga”

Kesulitan lainnya yang dihadapi beliau adalah adanya risiko reputasi. Risiko reputasi tersebut

muncul karena kasus tersebut berhubungan dengan perusahaan pemerintah, sehingga ada kemungkinan bahwa kasus tersebut masuk ke berita. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang yang melakukan korupsi seringkali adalah orang yang mempunyai jabatan yang tinggi. Hal tersebut juga sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Clavería Navarrete, A., & Carrasco Gallego, A. (2023) yang menjelaskan tentang pelaku penipuan biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki reputasi tinggi. Selain itu orang tersebut dapat menjadi menarik untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Dalam kasus pada penelitian ini adalah para pejabat tinggi yang melakukan inisiasi korupsi di perusahaan BUMN tersebut dapat mengajak orang lain untuk ikut melakukan korupsi, sehingga pada kasus ini terdapat banyak orang yang terlibat.

c. Harus wawancara dengan banyak orang

Setelah melakukan investigasi dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada, akhirnya beliau menemukan bukti-bukti yang valid pada kasus ini. Bukti-bukti yang ditemukan ini nantinya akan beliau tuliskan di dalam laporan. Pada tahap ini, beliau sudah memasuki tahap *the ultimate boon*. Tahap tersebut berarti seorang pahlawan sudah mendapatkan apa yang selama ini dicari, dimana pada kasus ini adalah beliau sudah mendapatkan bukti-bukti yang kuat untuk dituliskan dalam laporan. Pada kasus ini, beliau akhirnya menemukan siapa yang pertama kali melakukan inisiasi proyek tersebut dan ternyata yang melakukan inisiasi tersebut bukan satu orang doang tetapi beberapa orang. Dari inisiasi tersebut ternyata terdapat permintaan potensial dari orang yang tidak bekerja di BUMN tersebut tetapi mempunyai posisi yang tinggi. Bukti tersebut beliau dapatkan melalui proses wawancara dengan banyak orang. Dari proses wawancara tersebut sudah ada koraborasi dari beberapa orang mengenai siapa yang melakukan inisiasi dan siapa yang bertanggung jawab atas proyek tersebut. Meskipun beliau

mengalami kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi, pada akhirnya beliau tetap mampu untuk mengumpulkan bukti-bukti yang kuat. Bukti utama yang beliau temukan adalah ternyata ada banyak orang yang terlibat dalam kegiatan korupsi tersebut.

Setelah bukti-bukti tersebut dikumpulkan, beliau akan menuliskan bukti-bukti tersebut ke dalam sebuah laporan. Pada tahap ini, beliau berada pada tahap *the crossing of the return threshold*, dimana beliau sudah hampir kembali ke dunia "*known*". Pada saat itu beliau membuat laporan yang berisikan siapa saja yang melakukan inisiasi proyek tersebut dan siapa saja yang bertanggung jawab atas proyek tersebut berdasarkan hasil wawancara yang telah beliau lakukan. Laporan tersebut diberikan kepada internal auditor perusahaan tersebut dan internal auditor yang akan mengurus lanjutan dari kasus tersebut.

Setelah laporan tersebut diberikan ke internal auditor perusahaan, terdapat berita yang beredar di internet terkait kasus tersebut. Pada akhirnya mantan direktur presiden dari perusahaan tersebut dijadikan tersangka sebagai pelaku korupsi. Pada tahap ini beliau sudah memasuki tahap *freedom to live*, dimana kasus selesai dan beliau tidak terpapar dengan risiko reputasi. Setelah menyelesaikan kasus tersebut, beliau mendapat penghargaan seperti di promosi ke jabatan yang lebih tinggi dan mendapatkan bonus yang besar berdasarkan pekerjaan yang beliau kerjakan. Pada kasus tersebut, tugas terakhir dari seorang akuntan forensik adalah membuat laporan dan laporan tersebut akan diserahkan kepada klien (Warshavsky, M. S. 2013). Laporan tersebut berisikan bukti-bukti yang dikumpulkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

Secara kesimpulan, korupsi yang dilakukan di perusahaan BUMN biasanya dilakukan oleh banyak orang dengan jabatan yang cukup tinggi, sehingga tidak ada yang mau mengaku

karena telah melakukan kerja sama dalam korupsi. Maka dari itu, sangat diperlukan untuk melakukan wawancara dengan semua orang yang dianggap terlibat, dari yang terlibat langsung dengan kasus hingga yang tidak terlibat secara langsung.

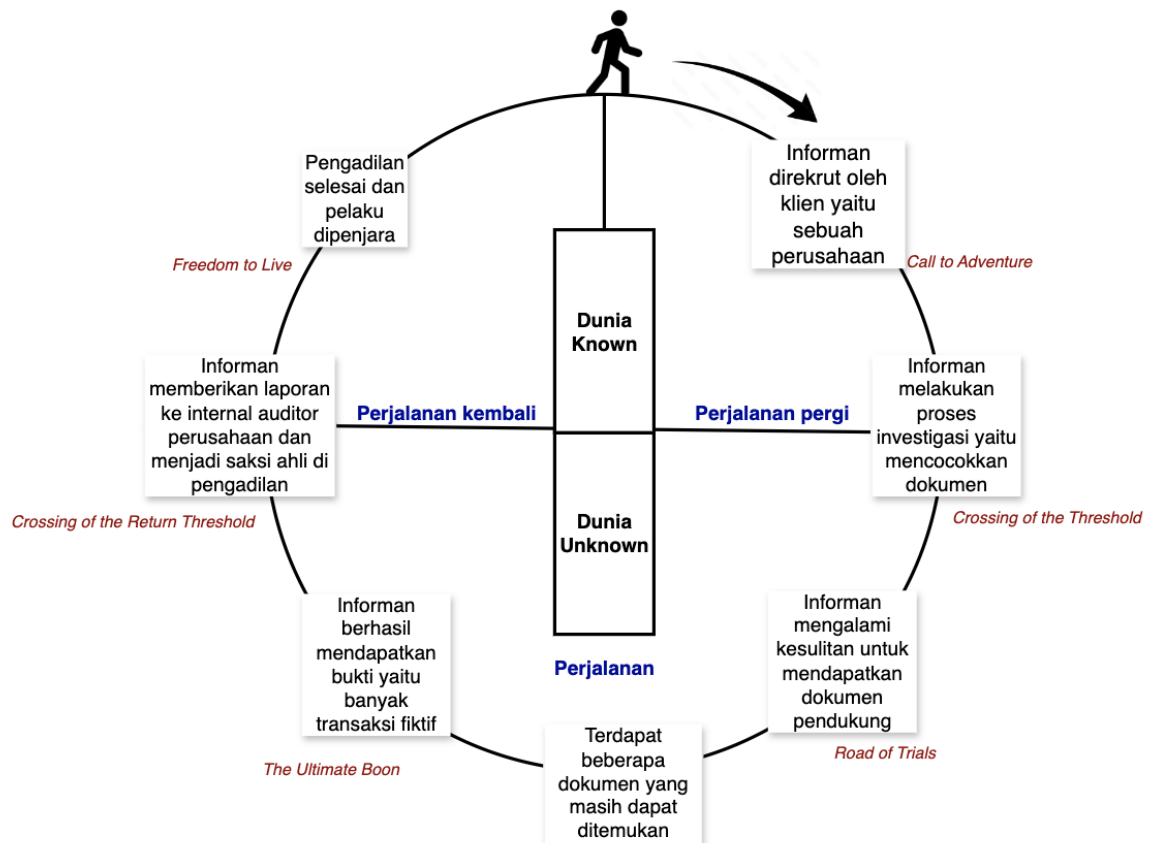
Fenomena 3: Kasus korupsi oleh CFO perusahaan

Untuk fenomena yang terakhir, kami juga melakukan analisis untuk fenomena ini dan menyusun 3 tema superordinat, yaitu (1) Buku besar yang tidak dapat dipercaya, (2) Ketidaktelitian dokumen, dan (3) Dipanggil menjadi saksi ahli. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori Monomyth dari ilustrasi gambar 3 dibawah ini:

Seorang akuntan forensik dapat dipanggil untuk menyelidiki atas dugaan kasus penipuan ketika penipuan telah ditemukan oleh audit internal atau eksternal atau tinjauan manajemen atau pelapor (Ramaswamy, 2005). Dalam hal ini, Pak Arya direkrut oleh pelapor pada perusahaan. Pada tahun 2021, Pak Arya direkrut oleh sebuah perusahaan karena mendapatkan laporan bahwa seorang CFO (*Chief Financial Officer*) dari perusahaan tersebut telah melakukan sebuah kecurangan. Penipuan biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki reputasi tinggi, kepribadian kuat, dan berprestasi (Clavería & Carrasco, 2023). Oleh karena itu, kasus ini cukup menarik untuk dibahas karena pelaku merupakan seseorang dengan jabatan yang sangat tinggi dalam perusahaan.

Kasus ini dimulai dengan masuknya sebuah laporan *whistleblowing* dari seorang pegawai di sebuah perusahaan manufaktur di Jawa Timur.

Kasus ini melibatkan korupsi besar yang dilakukan sang CFO yang telah lama resign. Korupsi tersebut melibatkan sejumlah kerugian



Gambar 3. *The Hero's Journey* - Kasus Korupsi CFO
 Sumber: Penulis, 2024

besar uang perusahaan yang terdeteksi akibat adanya jumlah uang keluar yang besar namun tidak ada bukti dokumen pendukung yang jelas atas transaksi tersebut. Perekrutan oleh klien ini menandakan bahwa Pak Arya sedang berada di tahap *call to adventure*. Pak Arya dipanggil untuk pergi ke dunia “*unknown*” untuk menyelesaikan kasus korupsi ini. Dengan kata lain, kasus korupsi ini merupakan perjalanan yang harus Pak Arya lewati untuk mendapatkan pengalaman dan meningkatkan keahliannya sebagai akuntan forensik. Setelah mendapatkan “panggilan” atau perekrutan oleh klien, Pak Arya pun melakukan perjalanan untuk pergi ke dunia “*unknown*” atau proses investigasi kasus yang harus beliau selesaikan. Saat memulai proses investigasi, Pak Arya pun sudah mulai menyeberang ke dunia “*unknown*”.

a. Buku besar yang tidak dapat dipercaya

Saat melakukan investigasi, Pak Arya membandingkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti buku besar dan *bank statement*. Misalkan untuk menentukan estimasi kerugian keuangannya, maka Pak Arya akan mencocokkan *general ledger* atas transaksi tersebut dengan *bank statement*. Namun yang tercatat di *bank statement* belum tentu sama atau tercerminkan di *general ledger*, dimana idealnya *bank statement* harus sama dengan *general ledger*. Selain itu, tidak ada proses rekonsiliasi bank pada transaksi tersebut. Misalkan yang tertera pada *bank statement* adalah sekumpulan transaksi yang berjumlah 100, dan di *general ledger* juga berjumlah 100, namun *general ledger* tersebut memiliki isi transaksi yang berbeda. Pak Arya berkata bahwa jika *general ledger* tidak bisa dipercaya, maka beliau akan mengecek langsung ke *bank statement*-nya karena *bank statement* menunjukkan *actual money flow review*, atau arus uang yang sebenarnya. Untuk memperkuat bukti dan memvalidasikan transaksi-transaksi yang tertera, Pak Arya meminta dokumen pendukung atas transaksi-transaksi tersebut kepada bagian finance dalam

perusahaan. Apabila tidak ditemukan dokumen pendukungnya, maka akan dianggap sebagai *financial loss*. Proses investigasi ini menunjukkan bahwa Pak Arya sudah memulai perjalanannya dan berhasil menyeberang ke dunia “*unknown*”, atau disebut juga *crossing of the first threshold*.

Pada saat melakukan investigasi atau pada saat Pak Arya berada di dunia “*unknown*”, terdapat kemungkinan bahwa Pak Arya akan melakukan proses investigasi yang tidak sesuai prosedur yang ditetapkan. Hal ini terjadi apabila terdapat interpretasi atau pandangan baru yang mengakibatkan harus dilakukannya sebuah investigasi tambahan (Singleton & Singleton, 2010). Contohnya pada kasus ini, Pak Arya mungkin saja akan diminta untuk melakukan wawancara terhadap orang lain yang mengenal pelaku, atau PIC dari dokumen yang tidak dapat dihubungi tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat dan mendukung, yang mungkin akan digunakan dalam pengadilan nanti.

b. Ketidaklengkapan dokumen

Selama proses investigasi, Pak Arya juga menemukan kesulitan dalam kasus ini. Dalam sebuah perjalanan, tentunya akan ada rintangan yang harus dihadapi untuk menyelesaikan perjalanan. Pak Arya sendiri sedang berada di tahap ini, dimana akan ada rintangan yang membuatnya mengalami kesulitan. Tahapan ini disebut juga dengan *road of trial*. Beliau mengalami kesulitan karena *person-in-charge* (PIC) untuk dokumen pendukung atas transaksi tersebut, atau *finance director*-nya sudah resign sehingga sangat sulit untuk berkomunikasi dengannya, atau menemuinya. Hal ini dijelaskan Pak Arya sebagai berikut:

“*Ngumpulin supporting document-nya itu tuh bener-bener sesusah itu karena pertama adalah orangnya udah resign sudah nggak bisa ditemui lagi terus yang*

ada orang finance staff-nya yang coba nyari-nyari. Jadi lebih kesulitannya tuh collection atas supporting document”

Pak Arya merasa bahwa kesulitan dalam kasus ini adalah pengumpulan dokumen pendukung, terutama karena orang yang mengurus dokumen ini sudah tidak bekerja di perusahaan sehingga banyak transaksi yang tidak memiliki dokumen pendukung. Meskipun dengan bantuan finance staff untuk mencari dokumen-dokumen tersebut, tetap banyak dokumen yang hilang atau tidak dapat ditemukan. Hal tersebut sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Clavería Navarrete, A., & Carrasco Gallego, A. (2023) yang mengatakan bahwa keterbatasan dari pekerjaan seorang akuntan forensik adalah kesulitan dalam memperoleh data.

Proses investigasi ini memakan waktu 3 bulan untuk menyelesaikannya. Setelah proses investigasi selesai, Pak Arya menemukan beberapa transaksi-transaksi ke luar namun jumlah yang ada pada buku besar tidak sesuai dengan rekening koran. Lalu juga banyak dari transaksi-transaksi tersebut tidak ada dokumen pendukungnya. Hal ini dikarenakan banyak dokumen pendukung yang tidak dapat ditemukan saat dicari oleh *finance staff* dari perusahaan tersebut yang membantu proses investigasi.

Pak Arya memberikan tenggat waktu untuk *finance staff* karena memang dokumen-dokumen tersebut sudah sangat susah untuk dicari lagi. Beliau mengatakan bahwa kebanyakan dokumen tersebut tidak dapat ditemukan. Namun untuk dokumen internal yang biasanya dikumpulkan di kantor, maka lebih mudah untuk menemukannya. Menurutnya, dokumen eksternal dan dokumen yang sudah lama akan lebih sulit untuk dicari. Untuk transaksi-transaksi yang tidak ada dokumen pendukungnya ini, akan diklasifikasikan sebagai potensi kerugian finansial dan dianggap dokumen tersebut

tidak pernah ada dari awal. Meskipun terdapat kesulitan dalam proses investigasinya, Pak Arya masih dapat mengumpulkan bukti yang kuat dari dokumen-dokumen yang dapat ditemukan dan dicocokkan sehingga beliau dapat menyusun laporan investigasi. Pada akhir dari proses investigasi ini, beliau akhirnya mendapatkan bukti yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sudah berada di tahap *the ultimate boon* dimana Pak Arya sudah berhasil mendapatkan bukti yang ia cari selama proses investigasinya, atau dapat dikatakan selama perjalanannya.

c. Dipanggil menjadi saksi ahli

Setelah mengumpulkan bukti-bukti yang kuat dan konkrit, Pak Arya menyusun laporan investigasi untuk diberikan kepada perusahaan manufaktur tersebut. Dalam tahap ini, Pak Arya akan kembali ke dunia “*known*” karena beliau sudah mendapatkan yang beliau cari selama perjalanannya, yaitu bukti-bukti yang kuat. Tahapan ini disebut juga *crossing of the return threshold* yang berarti Pak Arya sudah menyelesaikan perjalanannya dan akan kembali ke dunianya. Setelah laporan investigasi diberikan kepada pihak klien, Pak Arya pun dipanggil untuk menjadi saksi ahli di pengadilan (Clavería & Carrasco, 2023). Beliau dipanggil untuk menjelaskan metodologi apa yang digunakan dan mengapa hal tersebut dimasukkan ke dalam tindakan korupsi, lalu beliau juga diminta untuk menjelaskan prosedur apa saja yang beliau lakukan pada saat itu.

Saat itu, beliau diminta oleh klien untuk menghitung estimasi kerugian finansial, sehingga pada saat di pengadilan beliau diminta untuk menjelaskan cara untuk mendapatkan estimasi kerugian finansial tersebut. Setelah itu beliau menjelaskan caranya, yaitu mencocokkan *general ledger* dengan *bank statement*. Pak Arya juga menjelaskan bahwa terkadang untuk kasus korupsi, yang tercatat di *bank statement* belum tentu tercatat di *general ledger*. Setelah proses pengadilan tersebut, beliau mengatakan bahwa

kemungkinan CFO yang melakukan korupsi tersebut masuk ke dalam penjara.

Pak Arya mengatakan bahwa korupsi yang dilakukan oleh CFO tersebut sudah mencapai ratusan miliar sehingga sudah tidak memungkinkan untuk dikembalikan uangnya. Lain halnya jika kerugian perusahaan cenderung kecil seperti ratusan juta, maka biasanya masalah ini akan diselesaikan secara kekeluargaan, atau dicicil oleh pelaku korupsi. Ini adalah tahap terakhir dalam perjalanan kasus korupsi CFO yang ditangani Pak Arya. Dalam tahap ini, Pak Arya sudah menyelesaikan perjalanannya dan kembali ke dunia “*known*”. Pak Arya pun sudah mendapatkan kebebasan setelah menyelesaikan kasus ini. Tahap ini disebut juga dengan *freedom to live*. Tahap ini memberikan kebebasan untuk Pak Arya, jika beliau ingin melakukan perjalanan lain, atau memutuskan untuk mengajarkan ilmu dan pengalaman yang beliau dapatkan di perjalanan ini ke orang lain.

Secara kesimpulan, biasanya korupsi dilakukan oleh pelaku yang memiliki jabatan yang tinggi. Karena itu, dokumen-dokumen penting dapat dimanipulasi atau disembunyikan dengan mudah. Maka dari itu pada kasus ini, terdapat banyak dokumen yang tidak dapat ditemukan. Pada kasus ini, diperlukan pengecekan dokumen yang detail untuk dapat menemukan dokumen yang sesuai.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif mengkaji peran penting akuntan forensik dalam mengidentifikasi dan menangani kasus kecurangan, terutama di Indonesia yang menduduki peringkat ketiga di Asia Pasifik dalam hal insiden kecurangan. Melalui pendekatan fenomenologis dan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini mengeksplorasi pengalaman mendalam akuntan forensik dari kantor akuntan

publik besar (*Big 4*). Penelitian ini tidak hanya menunjukkan bagaimana akuntan forensik beroperasi dalam konteks yang penuh tantangan, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya keahlian mereka dalam mendeteksi dan mengatasi penipuan yang kompleks. Dengan profesi akuntan forensik yang masih tergolong baru dan jarang di Indonesia, penelitian ini mempertegas urgensi untuk memperluas pemahaman dan pelatihan di bidang ini. Hasil dari penelitian ini berupa makna dari setiap fenomena kasusnya. Pada kasus pertama yaitu kasus wanprestasi, makna yang dihasilkan adalah diperlukan observasi secara rinci agar mendapatkan bukti yang kuat, sehingga risiko reputasi dan hukum tidak terjadi. Fenomena kasus kedua yaitu kasus korupsi mempunyai makna yaitu diperlukan wawancara dengan orang yang berpotensi terlibat maupun yang tidak terlibat karena biasanya korupsi yang di perusahaan BUMN biasanya dilakukan secara bersama-sama, maka dari itu sudah terdapat kerja sama untuk tidak mengaku. Fenomena kasus ketiga yaitu kasus korupsi yang dilakukan oleh CFO mempunyai makna bahwa diperlukan untuk melakukan inspeksi dokumen secara rinci karena jika korupsi dilakukan oleh seseorang yang sudah mempunyai jabatan yang tinggi, kemungkinan besar dokumen dapat dihilangkan. Temuan dari penelitian ini menyoroti peran kritis dari akuntan forensik dalam menjaga integritas keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan rekomendasi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperkuat sistem pengendalian internal mereka, serta memberikan panduan bagi praktisi hukum dan profesional lainnya dalam mengatasi kasus kecurangan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam dunia bisnis dan hukum di Indonesia.

Limitasi

Keterbatasan dari penelitian ini adalah pada saat mencari waktu untuk melakukan wawancara

dengan informan, karena informan juga mempunyai kesibukan sendiri sehingga sulit untuk bertemu dengannya.

Implikasi

Penelitian ini akan memberikan manfaat untuk literatur akuntansi karena yang membahas tentang pengalaman dari profesi akuntan forensik yang menggunakan metode IPA

dan teori *monomyth* masih sedikit. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat kepada para praktisi di bidang akuntansi forensik untuk membantunya dalam proses investigasi. Cara penyelesaian kasus dan proses investigasi yang dibahas dalam penelitian ini bisa digunakan dan diimplementasikan apabila terdapat kasus yang serupa. ▴

REFERENSI

- ACFE. (2024). *Occupational fraud 2024: A Report to the nations*. <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2024/2024-report-to-the-nations.pdf>
- Akinbowale, O. E., Klingelhöfer, H. E., & Zerihun, M. F. (2020). An innovative approach in combating economic crime using forensic accounting techniques. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1253–1271. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0053>
- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v5n.2p.9>
- Berry, D. (2003). *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bertens, K. (1981). *Filsafat Barat dalam abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (Eds.). (1966). *Role theory: Concepts and research*. John Wiley & Sons.
- Brouwer, M. A. M., & Parera, F. M. (1984). *Psikologi fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Campbell, J. (2008). *The hero with a thousand faces* (Vol. 17). New World Library.
- Clayton, M. M. (2012). *Investigative techniques: In a guide to forensic accounting investigation* (pp. 271–291). <https://doi.org/10.1002/9781119200048.ch14>
- Dougherty, T. W., & Pritchard, R. D. (1985). The measurement of role variables: Exploratory examination of a new approach. *Organizational behavior and human decision processes*, 35(2), 141-155.
- Fuady, M. (2008). *Pengantar hukum bisnis: Menata bisnis modern di era global*. Bandung: Refika Aditama.
- Gerson, J. S., Brolly, J. P., & Skalak, S. L. (2012). *The roles of the auditor and the forensic accounting investigator*. 37–61. <https://doi.org/10.1002/9781119200048.ch3>
- Golden, T. W., & Dyer, M. T. (2012). The art of the interview. *A guide to forensic accounting investigation*, 317-331.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook.
- Harbiansyah, O. (2005). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*.
- Jaeger, C. C., Webler, T., Rosa, E. A., & Renn, O. (2013). *Risk, uncertainty and rational action*. Routledge.
- Jenkins, J. G., Negangard, E. M., & Oler, M. J. (2018). Getting comfortable on audits: Understanding firms' usage of forensic specialists. *Contemporary Accounting Research*, 35(4), 1766-1797.

- Kline, P. (2013). *Handbook of psychological testing*. Routledge.
- Klinke, A., & Renn, O. (2002). A new approach to risk evaluation and management: risk-based, precaution-based, and discourse-based strategies. *Risk Analysis: An International Journal*, 22(6).
- Klitgaard, R. (1998). *Membasmi korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurnaz, N., Köksal, İ., & ULUSOY, T. (2019). *Forensic accounting in financial fraud control in a digital environment: A research on independent auditors*. *Journal of Turkish Studies*, Volume 14 Issue 3 (Volume 14 Issue 3), 1609–1627. <https://doi.org/10.29228/TurkishStudies.22536>
- Kozier, B. (1995). *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Kranacher, M. J., & Riley, R. (2019). *Forensic accounting and fraud examination*. John Wiley & Sons.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-183.
- Navarrete, A. C., & Gallego, A. C. (2023). Forensic accounting tools for fraud deterrence: a qualitative approach. *Journal of Financial Crime*, 30(3), 840–854. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2022-0068>
- Nunn, L., Mcguire, B. L., Whitcomb, C., & Jost, E. (2006). Forensic accountants: financial investigators. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 4(2).
- Poerwadarminta, W. J. S. (2006). *Kamus umum bahasa Indonesia* (3rd ed., Vol. 3). Balai Pustaka.
- Ramaswamy, V. (2005). Corporate governance and the forensic accountant. *CPA Journal*, 75(3), 68–70. <https://doi.org/10.2308/iace.2008.23.4.521>
- Rohrmann, B. (2008). Risk perception, risk attitude, risk communication, risk management: A conceptual appraisal. In *15th International Emergency Management Society (TIEMS) Annual Conference* (Vol. 2008).
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen risiko perbankan syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud auditing and forensic accounting* (Vol. 11). John Wiley & Sons.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2003). Interpretative phenomenological analysis. In J. A. Smith (Ed.), *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (pp. 51–80). Sage Publications, Inc.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum* (1st ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solomon, M. R., & Schopler, J. (1982). Self-consciousness and clothing. *Personality and social psychology bulletin*, 8(3), 508-514.
- Tuffour, I. (2017). A critical overview of interpretative phenomenological analysis: A contemporary qualitative research approach. *Journal of healthcare communications*, 2(4), 52.
- Van Akkeren, J., Buckby, S., & Tarr, J. A. (2016). Forensic accounting: Professional regulation of a multi-disciplinary field. *Australian Business Law Review*, 44(3), 204-215.
- Warshavsky, M. S. (2013). The Role of Forensic Accountants in Litigation Cases. *CPA Journal*, 83(6).
- Yanuardin, Y. (2021). Studi Literatur Manajemen Risiko Hukum. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 4(1), 1-13.
- Yates, J. F. (1990). *Judgment and decision making*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Yüksel, P., & Yıldırım, S. (2015). Theoretical frameworks, methods, and procedures for conducting phenomenological studies in educational settings. *Turkish online journal of qualitative inquiry*, 6(1), 1-20.